

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA, TBK.

Nurdin¹, Samsul Bahari²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau,
Indonesia

e-mail: Nurdin.akuntansi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. diukur berdasarkan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode rasio keuangan dan *economic value added* (EVA). Penelitian ini adalah, penelitian lapangan (*field research*) dengan mengakses *Web* dan Situs-situs Terkait. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Berdasarkan analisis data tentang penilaian kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa perusahaan masih menunjukkan produktivitas yang cukup baik. (2) Produktivitas perusahaan yang baik juga dapat diketahui berdasarkan rasio Economic Value Added dengan indikator semua hasil perhitungan bernilai positif.

Kata Kunci: Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan, Analisis

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the financial performance of PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. is measured based on the analysis of financial statements using the financial ratio and economic value added (EVA) method. This research is field research by accessing the Web and Related Sites. The data analysis technique used is quantitative data analysis. Based on the analysis of data about PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.,'s financial performance assessment, the following conclusions can be drawn: (1) Financial performance measured using financial ratios such as liquidity ratios, solvency ratios, and profitability ratios as a whole shows that the company is still showing quite good productivity. (2) Good company productivity can also be known based on the Value Added Economic ratios with all positive results calculated indicators.

Keywords: Financial Reports, Financial Performance, Analysis

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah prosedur terakhir dari proses akuntansi yang memiliki bagian paling dominan dari penilaian dan alat ukur kinerja dari perusahaan. Kebanyakan perusahaan dari Indonesia, lebih khusus pada perusahaan *go public* diwajibkan dilakukan pembuatan laporan keuangan pada tiap periode. Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberi gambaran tentang kinerja, keadaan keuangan dan aliran kas suatu perusahaan yang mempunyai manfaat untuk hampir seluruh pemakai laporan pada rangka membuat ketetapan-ketetapan ekonomi juga memperlihatkan *stewardship* (pertanggungjawaban) manajemen bagi pemakaian sumber daya yang dipercayakan kepada pengguna laporan keuangan.

Tidak sedikit perusahaan kecil dan besar baik yang mempunyai karakteristik *non-profit* ataupun *profit*, memiliki pandangan tidak kecil pada bagian keuangan. Dari peningkatan dunia usaha, antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang saling bersaing makin meningkat menyebabkan ada perusahaan yang mendadak menanggung penurunan. Dengan sebab tersebut, supaya perusahaan bisa tumbuh berkembang dan bertahan, diwajibkan perusahaan memperhatikan keadaan dan kinerjanya. Agar bisa tahu dengan pas tentang kondisi dan kinerjanya jadi harus diperlukan juga suatu analisis yang benar.

Dari awalnya pelaporan keuangan untuk perusahaan hanya untuk alat uji terhadap kerja bagian pembukuan. Berikutnya, laporan tersebut bukan hanya untuk alat uji semata, tapi juga untuk dasar agar bisa menyimpulkan ataupun menilai kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan tahapan melakukan analisis. Dari hasil analisis demikian, bisa ditahu penggunaan sumber ekonomi, liabilitas yang wajib dituruti dan perusahaan yang mempunyai kepemilikan atas modal, serta hasil yang sudah didapat perusahaan itu.

Alat yang biasa digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan ialah pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan penjelasan dari hasil atau peningkatan usaha dari perusahaan. Laporan keuangan itu dipakai alat bantu untuk pengguna pelaporan keuangan dari mengukur kinerja perusahaan hingga bisa membuat ketetapan yang pas. Kinerja keuangan dari industri (perusahaan) bisa dihitung serta ditinjau lewat suatu pelaporan finansial melalui proses menganalisis.

Aktivitas menganalisis laporan keuangan adalah suatu alat agar bisa memperoleh gambaran yang tidak sedikit, lebih bagus, tepat, dan dipakai untuk bahan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan perlengkapan yang sangat berarti buat mendapatkan data yang berkaitan dengan posisi keuangan industri dan hasil-hasil yang sudah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi industri yang hendak

ditetapkan. Tidak hanya itu, dengan melaksanakan analisis laporan keuangan perusahaan, hingga pimpinan perusahaan dapat mengenali kondisi finansial perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai di masa dulu sekali serta dimasa yang berjalan sekarang.

Sebagaimana kita ketahui, tujuan utama dari pelaporan finansial ialah disediakannya informasi yang berkaitan dengan posisi finansial, kinerja serta pergantian posisi finansial dari industri yang berguna untuk sebagian besar pemakainya terhadap pengambilan keputusan *economic*. Berarti, Laporan keuangan merupakan perlengkapan untuk bisa menemukan informasi tentang posisi keuangan serta hasil pembedahan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Data tersebut nantinya hendak dipakai untuk bahan pertimbangan dari pengambilan keputusan, baik dari manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan.

Posisi dan kinerja dari perusahaan sangat penting artinya bagi perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan perlu diketahui agar dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Sedangkan kelemahan perlu diketahui untuk diperbaiki.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis keuangan, salah satunya yaitu laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan beberapa rasio keuangan. Setiap hasil dari rasio keuangan yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Rasio keuangan merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio-rasio keuangan merupakan salah satu tindakan untuk bisa mendeteksi kesehatan suatu perusahaan, apakah terdapat masalah-masalah yang sedang dialami perusahaan tersebut. Melalui analisis rasio keuangan, perusahaan dapat lebih mudah mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan, masalah yang sedang dihadapi dan penyebabnya. Beberapa analisis rasio keuangan yang dapat digunakan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

“Tujuan dari analisis rasio adalah untuk membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas yang berasal dari financial statement yaitu dalam hal pembuatan keputusan atau pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang dihadapi perusahaan di masa yang akan datang”.

Hambatan terhadap pemilihan rasio yang tepat untuk bisa dipakai terhadap keperluan *stakeholder* (pemangku kepentingan) adalah salah satu kelemahan yang dialami oleh analisis rasio keuangan. Penilaian prestasi keuangan memakai rasio hanya berpusat kepada *profit*

oriented, namun sekarang perusahaan dipaksa untuk jangan berpusat pada keuntungan tapi lebih kepada meninjau terhadap *value*. Agar kekurangan demikian bisa diatasi rasio keuangan diukur dengan bantuan EVA (*economic value added*).

Proses konsep *Economic Value Added* (EVA) dari suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih memusatkan minat pada pembuatan nilai perusahaan dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) merupakan selisih laba operasi pajak (*Net Operating Profit Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*cost of capital*). Hal ini merupakan keunggulan *Economic Value Added* (EVA) dengan metode lain. Keunggulan *Economic Value Added* (EVA) adalah dapat dipergunakan tanpa memerlukan data pembanding. Namun *Economic Value Added* (EVA) mempunyai kelemahan data yaitu hanya mengukur hasil akhir saja. Penggunaan tetap berguna untuk dijadikan acuan, mengingat *Economic Value Added* (EVA) memberikan pertimbangan dalam hal biaya modal sebagai kompensasi atas dana yang digunakan untuk membiayai investasi tersebut.

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom saja (TLKM) merupakan perusahaan perseroan atau persekutuan yang masuk dalam jenis perusahaan BUMN/Publik, didirikan pada tanggal 23 Oktober 1856 dan berkantor pusat di Daerah Khusus Ibu kota (DKI) Jakarta. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang informasi dan komunikasi juga pemberi jasa dan jaringan telekomunikasi dengan lengkap di Indonesia.

Mengingat pentingnya analisis terhadap laporan keuangan sebagai alat bantu serta sumber informasi dalam menilai kondisi keuangan serta prestasi (keberhasilan) suatu perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti yang telah diuraikan dari latar belakang diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mendalami dan membahas topik tentang “Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.”.

Dari pemaparan serta materi pada latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, bisa diambil kesimpulan bahwa rumusan masalah penelitian yang diambil oleh peneliti adalah: Bagaimana kinerja keuangan dari PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., diukur menurut analisis laporan keuangan diukur memakai prinsip rasio keuangan dan EVA (*economic value added*)?

Penelitian ini memiliki tujuan agar bisa menyimpulkan kondisi keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., dihitung berdasarkan analisis pelaporan keuangan menggunakan prinsip rasio keuangan dan EVA (*economic value added*).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Harahap (2011:105) mendefinisikan kalau laporan keuangan menerangkan keadaan keuangan serta hasil usaha dari industri pada batasan waktu tertentu. Tipe laporan finansial sudah kerap diketahui yakni laporan neraca, laporan rugi laba, laporan jalannya (arus) kas, serta laporan pergantian letak finansial ataupun pergantian terhadap laporan modal.

2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (Sawir, 2001:2) mendefinisikan, tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan data yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan pergantian posisi keuangan suatu industri yang berguna untuk beberapa besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- b. Agar bisa mencukupi kebutuhan bersama dari sebagian besar penggunanya, dengan secara menunjukkan pengaruh keuangan pada masa lampau maka dibuatlah laporan keuangan.
- c. Apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya juga ditunjukkan oleh laporan keuangan.

2.3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan menguraikan pos-pos laporan keuangan jadi unit data yang lebih kecil serta memandang hubungannya yang bertabiat signifikan ataupun yang mempunyai arti antara satu dengan yang lain antara informasi kuantitatif ataupun informasi yang bukan kuantitatif dengan tujuan supaya mengenali keadaan finansial lebih dalam dimana paling berarti didalam tahap menciptakan keputusan/ketetapan pas (Harahap, 2011:190).

2.4. Analisis Rasio Keuangan

Djarwanto (2004:143) mengatakan, Yang dimaksud dengan rasio dalam analisis laporan keuangan ialah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lain pada laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan pada bentuk matematis yang sederhana (Djarwanto, 2004:143). Agar bisa menilai keadaan keuangan serta prestasi dari suatu perusahaan, analisis suatu pelaporan keuangan membutuhkan suatu tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menyatukan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang keadaan keuangan dan prestasi suatu perusahaan.

2.5. Economic Value Added (EVA)

Menurut Tunggul (2001:1), *Economic Value Added* (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Bisa ditarik kesimpulan kalau EVA ialah laba operasional sehabis pungutan wajib (pajak), dikurang bayaran modal yang dipakai buat memperhitungkan kemampuan industri dari mencermati dengan seimbang keinginan-keinginan para pemilik saham serta kreditor.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Penentuan sampel menggunakan laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk., tahun 2016, 2017 serta 2018.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Pada riset ini menggunakan jenis data yang antara lain adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan informasi yang didapatkan dari PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., dalam wujud yang tidak termasuk pada jenis angka-angka. Informasi kualitatif ini semacam sejarah berdirinya industri, struktur organisasi, serta penjelasan tugas tiap-tiap bagian dalam PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Serta data kuantitatif merupakan informasi yang diperoleh dalam wujud bilangan-bilangan. Informasi kuantitatif dari riset ini berasal oleh laporan finansial PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Dimana sudah diaudit periode

2016, 2017, serta 2018 yang diperoleh dari *www.idx.co.id* (Web Resmi BEI). Sumber data yang dipakai dalam riset ini yaitu secara sekunder yaitu laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., yang sudah diaudit dari Kantor Akuntan Publik.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Tata cara pengumpulan data terhadap riset ini ditujukan agar bisa mendapatkan informasi yang relevan serta akurat dengan permasalahan yang dibahas yaitu *Library Research* (riset kepustakaan) dan Membuka *Website* serta Situs terpaut.

3.4. Metode Analisis Data

Data kuantitatif merupakan analisis yang dipakai dalam riset ini yang menekan hubungan terhadap angka serta rumus tertentu dengan memakai tata cara analisis laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan, adapun tata cara yang dipakai ialah:

1. Analisis Rasio Keuangan, dimana terbagi seperti berikut :

1) Rasio Likuiditas :

a. $Current\ Ratio\ (CR) = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$

b. $Quick\ Test\ Ratio\ (QTR) = \frac{aktiva\ lancar - kas}{Kewajiban\ Lancar}$

c. $Net\ Working\ Capital\ (NWC) = \frac{Aktiva\ Lancar - Kewajiban\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$

2) Rasio Solvabilitas :

a. $Debt\ to\ Assets\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aktiva}$

b. $Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Ekuitas}$

3) Rasio Profitabilitas :

a. $Net\ Profit\ Margin\ (NPM) = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih}$

b. $Return\ On\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$

c. $Return\ On\ Equity\ (ROE) = \frac{Laba\ Bersih}{Rata-rata\ Ekuitas}$

4) Rasio Aktivitas :

$$Total\ Assets\ Turnover\ (TATO) = \frac{Penjualan\ Bersih}{Rata-rata\ Total\ Aktiva}$$

2. *Economic Value Added* (EVA)

Langkah-langkah menghitung nilai EVA adalah sebagai berikut:

1) Menghitung *Net Operating Profit After Taxes* (NOPAT)

Untuk menghitung NOPAT, rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} \times (1 - \text{Pajak})$$

Dimana:

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak (laba operasional)

Pajak = (Beban pajak / laba bersih sebelum pajak)

2) Menghitung *Capital Charges* (CC)

Untuk menghitung CC, rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{CC} = \text{WACC} \times \text{IC}$$

$$\text{WACC} = (\text{D} \times \text{Rd}) \cdot (1 - \text{Tax}) + (\text{E} \times \text{Re})$$

$$\text{IC} = (\text{utang total} + \text{ekuitas}) - \text{utang jangka pendek}$$

Dimana:

WACC = Weighted average cost of capital

IC = Invested capital

D = Utang total/utang dan ekuitas total

Rd = Beban bunga/utang jangka panjang total

E = Ekuitas total/utang dan ekuitas total

Re = Laba bersih setelah pajak/ekuitas total

Tax = Beban pajak/laba bersih sebelum pajak

3) *Economic Value Added* (EVA)

Agar bisa melakukan perhitungan EVA (economic value added), rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Dimana:

Menurut Rudianto (2006:341), Bila **EVA > 0**, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Bila EVA < 0, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Bila **EVA = 0**, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor maupun pemegang saham.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perhitungan Analisis Rasio Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Di dalam pelaksanaan analisis informasi buat mengambil keputusan dibidang keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, penulis memakai analisis laporan keuangan memakai tata cara rasio keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan *Economic Value Added* (EVA). Seluruh analisis rasio tersebut memakai laporan keuangan bagaikan dasar perhitungan, yang terdiri dari neraca serta laporan rugi/ laba. Ada pula perhitungan yang dipakai merupakan sepanjang periode 2016-2018.

Berikut ini disajikan perhitungan serta analisis ulasan informasi keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. buat mengenali kinerja keuangan industri baik ataupun tidak.

1. Rasio Likuiditas Yang terdiri dari:

1) *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk melihat seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo.

**Tabel 4.1 *Current Ratio* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2016-2018**

Periode	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	<i>Current Ratio</i>	CR (%)
2018	43.268.000.000.000	46.261.000.000.000	0,94	94
2017	47.561.000.000.000	45.375.000.000.000	1,05	105
2016	47.701.000.000.000	39.762.000.000.000	1,20	120

Sumber : Data diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan jika rasio lancar PT Telekomunikasi Tbk di periode 2018 bisa memenuhi utang lancarnya melalui penggunaan aktiva lancarnya senilai 94% atau 0,94, nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa untuk setiap satuan rupiah kewajiban dijamin dengan 0,94 rupiah aktiva lancar. Tahun 2017 bisa melakukan pemenuhan utang lancarnya melalui penggunaan aktiva lancarnya senilai 105% atau 1,05, nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa untuk setiap satuan rupiah kewajiban dijamin dengan 1,05 rupiah aktiva lancar. Kemudian di periode 2016 bisa melakukan

pemenuhan utang lancarnya melalui penggunaan aktiva lancarnya senilai 120% atau 1,2, nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa untuk setiap satuan rupiah kewajiban dijamin dengan 1,2 rupiah aktiva lancar. Nilai *current ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2016. Artinya, kemampuan membayar pembayaran utang jangka pendeknya, yang paling baik terjadi pada tahun 2016.

2) *QTR (Quick Test Ratio)*

Quick Test Ratio ialah kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar ialah *Quick Test Ratio*.

**Tabel 4.2 *Quick Test Ratio* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2016-2018**

Periode	Aktiva Lancar	Kas	Kewajiban Lancar	QTR	QTR (%)
2018	43.268.000.000.000	17.439.000.000.000	46.261.000.000.000	0,56	56
2017	47.561.000.000.000	25.145.000.000.000	45.375.000.000.000	0,49	49
2016	47.701.000.000.000	29.767.000.000.000	39.762.000.000.000	0,45	45

Sumber : Data diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil di atas, Rasio cepat tahun 2016 sampai dengan 2018 secara keseluruhan menurun. Tahun 2018 sebesar 56% atau 0,56, nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa untuk setiap satuan rupiah kewajiban dijamin dengan 0,56 rupiah aktiva lancar. Tahun 2017 sebesar 49% atau 0,49, nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa untuk setiap satuan rupiah kewajiban dijamin dengan 0,49 rupiah aktiva lancar. Kemudian pada tahun 2016 sebesar 45% atau 0,45, nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa untuk setiap satuan rupiah kewajiban dijamin dengan 0,45 rupiah aktiva lancar. Nilai *quick test ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2018. Artinya, pada tahun ini kemampuan paling baik perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang.

3) *Net Working Capital (NWC)*

Net Working Capital adalah kemampuan dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya.

**Tabel 4.3 Net Working Capital PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2016-2018**

Periode	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	NWC	NWC (%)
2018	43.268.000.000.000	46.261.000.000.000	-0,06	-6,5
2017	47.561.000.000.000	45.375.000.000.000	0,05	4,8
2016	47.701.000.000.000	39.762.000.000.000	0,20	20,0

Sumber : Data diolah tahun 2020

Menurut perhitungan yang dihasilkan diatas menunjukkan bahwa rasio modal kerja bersih PT Telekomunikasi Tbk di periode 2018 sebesar -6,5%, tahun 2017 sebesar 4,8% dan pada tahun 2016 sebesar 20% dan ini menjadi nilai *net working capital* tertinggi selama tahun 2016 sampai 2018. Tahun 2018, nilai *net working capital* bernilai minus artinya perusahaan pada tahun ini mengalami kekurangan modal kerja atau defisit modal kerja. Hal ini dapat terjadi jika kewajiban lancar lebih besar dari aktiva lancar perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas terdiri dari:

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio adalah rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

**Tabel 4.4 Debt to Asset Ratio PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2016-2018**

Periode	Total Kewajiban	Total Aktiva	DAR	DAR (%)
2018	88.893.000.000.000	206.196.000.000.000	0,43	43
2017	86.354.000.000.000	198.484.000.000.000	0,44	44
2016	74.067.000.000.000	179.611.000.000.000	0,41	41

Sumber : Data diolah tahun 2020

Menurut perhitungan yang dihasilkan diatas menunjukkan jika *Debt to Asset Ratio* PT Telekomunikasi Tbk pada tahun 2018 memiliki hutang sebesar 0,43 kali atau sebesar 43% dari total aktiva yang dimiliki. Tahun 2017, perusahaan memiliki hutang sebesar 0,44 kali atau perusahaan memiliki sebesar 44% dan pada tahun 2016 perusahaan memiliki hutang sebesar 0,41 kali atau sebesar 41%. Nilai *Debt to Asset*

Ratio tertinggi terjadi pada tahun 2017, artinya pada tahun ini perusahaan memiliki utang terbesar dibanding dengan tahun 2016 dan 2018.

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio total kewajiban terhadap ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

**Tabel 4.5 *Debt to Equity Ratio* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2016-2018**

Periode	Total Kewajiban	Total Ekuitas	DER	DER (%)
2018	88.893.000.000.000	117.303.000.000.000	0,76	76
2017	86.354.000.000.000	112.130.000.000.000	0,77	77
2016	74.067.000.000.000	105.544.000.000.000	0,70	70

Sumber : Data diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil di atas memperlihatkan bahwa *Debt to Equity Ratio* PT Telekomunikasi Tbk pada tahun 2016 sampai 2018 mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2018 nilai *debt to equity ratio* lebih kecil dari tahun 2017 yaitu sebesar 76%, tahun 2017 sebesar 77% dan pada tahun 2016 lebih kecil dari tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 70%. *Debt to Equity Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2017, ini menunjukkan bahwa pada tahun ini proporsi penggunaan utang untuk membiayai operasional perusahaan lebih tinggi dibanding tahun 2016 dan 2018.

3. Rasio Profitabilitas terdiri dari:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas.

**Tabel 4.6 *Net Profit Margin* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2016-2018**

Periode	Laba Bersih	Penjualan bersih	NPM	NPM (%)
2018	26.979.000.000.000	130.784.000.000.000	0,206	20,6
2017	32.701.000.000.000	128.256.000.000.000	0,255	25,5
2016	29.172.000.000.000	116.333.000.000.000	0,251	25,1

Sumber : Data diolah tahun 2020

Menurut perhitungan yang dihasilkan diatas menunjukkan jika *Net Profit Margin* PT Telekomunikasi Tbk tahun 2016 sampai 2018 mengalami peningkatan juga penurunan. Pada tahun 2018 nilai *Net Profit Margin* dengan nilai 20,6%, lebih rendah dari tahun 2017 yaitu sebesar 25,5% dan pada tahun 2016 sebesar 25,1%. Nilai *net profit margin* tertinggi terjadi pada tahun 2017, ini menunjukkan bahwa pada tahun ini adalah tahun terbaik dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan.

2) Return On Asset (ROA)

Return On Asset adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

Tabel 4.7 Return On Asset PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2016-2018

Periode	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA	ROA (%)
2018	26.979.000.000.000	206.196.000.000.000	0,131	13,1
2017	32.701.000.000.000	198.484.000.000.000	0,165	16,5
2016	29.172.000.000.000	179.611.000.000.000	0,162	16,2

Sumber : Data diolah tahun 2020

Menurut perhitungan yang dihasilkan diatas menunjukkan jika *Return On Asset* PT Telekomunikasi Tbk di tahun 2016 sampai 2018 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2018 nilai *return on asset* sebesar 13% lebih kecil dari tahun 2017 yaitu sebesar 16% dan pada tahun 2016 sebesar 16%. Nilai *return on asset* tertinggi terjadi tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun ini merupakan tahun yang paling efektif bagi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki dibanding dengan tahun 2016 dan 2018.

3) Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri.

Tabel 4.8 Return On Equity PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Tahun 2016-2018

Periode	Lab Bersih	Ekuitas	Rata-rata Ekuitas	ROE	ROE (%)
2018	26.979.000.000.000	117.303.000.000.000	114.716.500.000.000	0,24	24
2017	32.701.000.000.000	112.130.000.000.000	108.837.000.000.000	0,30	30
2016	29.172.000.000.000	105.544.000.000.000	99.486.000.000.000	0,29	29
2015		93.428.000.000.000			

Sumber : Data diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil di atas memperlihatkan bahwa *Return On Equity* PT Telekomunikasi Tbk tahun 2016 sampai 2018 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2018 nilai *return on equity* tahun 2018 sebesar 24% lebih kecil dari tahun 2017 yaitu sebesar 30% dan pada tahun 2016 sebesar 29%. Nilai *return on equity* tertinggi terjadi tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun ini merupakan tahun yang paling efektif bagi perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas yang dimiliki dibanding dengan tahun 2016 dan 2018.

4) Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Untuk menghitung rasio ini menggunakan *total asset turnover*.

**Tabel 4.9 Total Asset Turnover PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
 Tahun 2016-2018**

Periode	Penjualan Bersih	Total Aktiva	Rata-rata Total Aktiva	TATO	TATO (%)
2018	130.784.000.000.000	206.196.000.000.000	202.340.000.000.000	0,65	65
2017	128.256.000.000.000	198.484.000.000.000	189.047.500.000.000	0,68	68
2016	116.333.000.000.000	179.611.000.000.000	172.892.000.000.000	0,67	67
2015		166.173.000.000.000			

Sumber : Data diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil di atas memperlihatkan bahwa *Total Asset Turnover* PT Telekomunikasi Tbk tahun 2016 sampai 2018 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2018 nilai *total asset turnover* lebih kecil dari tahun 2017 yaitu sebesar 0,65 kali atau sebesar 65%, tahun 2017 sebesar 0,68 kali atau 68% dan pada tahun 2016 sebesar 0,67 kali atau 67%. Nilai *total asset turnover* paling tinggi dialami di tahun 2017, itu menjelaskan jika periode ini merupakan tahun paling baik perusahaan dalam efektifitas total aset yang digunakan dalam menghasilkan penjualan.

Bagian ini berisi hasil penelitian dan analisa hasil penelitian. Pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritis, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

4.2. Analisa *Economic Value Added* (EVA) PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

1) Mencari *Net Operating Profit After Taxes* (NOPAT)

Dalam menentukan nilai NOPAT ada beberapa variabel yang digunakan. Variabel-variabel tersebut adalah:

Tabel 4.10 Variabel yang Digunakan untuk Mencari NOPAT

periode	Laba Operasional	Beban Pajak	laba bersih sebelum pajak	Pajak	Pajak (%)
2018	38.845.000.000.000	9.426.000.000.000	36.405.000.000.000	0,26	26
2017	43.933.000.000.000	9.958.000.000.000	42.659.000.000.000	0,23	23
2016	39.195.000.000.000	9.017.000.000.000	38.189.000.000.000	0,24	24

Sumber : Data diolah tahun 2020

Selanjutnya menentukan nilai *Economic Value Added* menggunakan rumus yang sudah ada dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.11 Nilai NOPAT

periode	EBIT	1-Pajak	NOPAT
2018	38.845.000.000.000	0,74	28.787.234.033.787
2017	43.933.000.000.000	0,77	33.677.606.905.928
2016	39.195.000.000.000	0,76	29.940.468.197.649

Sumber : Data diolah tahun 2020

2) Mencari *Capital Charges* (CC)

Dalam menentukan nilai NOPAT ada beberapa variabel yang digunakan. Variabel-variabel tersebut adalah:

Tabel 4.12 Variabel yang Digunakan untuk Mencari CC

Variabel	Periode		
	2016	2017	2018
Utang total	74.067.000.000.000	86.354.000.000.000	88.893.000.000.000
Utang dan ekuitas total	179.611.000.000.000	198.484.000.000.000	206.196.000.000.000
Beban bunga	3.455.000.000.000	3.133.000.000.000	3.735.000.000.000
Utang jangka panjang total	34.305.000.000.000	40.978.000.000.000	42.632.000.000.000
Laba bersih setelah pajak	29.172.000.000.000	32.701.000.000.000	26.979.000.000.000
ekuitas total	105.544.000.000.000	112.130.000.000.000	117.303.000.000.000
Beban pajak	9.017.000.000.000	9.958.000.000.000	9.426.000.000.000
Laba bersih sebelum pajak	38.189.000.000.000	42.659.000.000.000	36.405.000.000.000

Sumber : Data diolah tahun 2020

Namun, sebelum menentukan nilai *Capital Charges*, terlebih dahulu menghitung nilai *Weighted average cost of capital (WACC)* dan *Invested capital (IC)*.

Dalam menghitung nilai WACC, variabel yang digunakan adalah:

Tabel 4.13 Variabel yang Digunakan untuk Mencari WACC

Periode	D	Rd	E	Re	Tax
2018	0,43	0,09	0,57	0,23	0,26
2017	0,44	0,08	0,56	0,29	0,23
2016	0,41	0,10	0,59	0,28	0,24

Sumber : Data diolah tahun 2020

Selanjutnya menghitung nilai WACC dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Nilai WACC

Periode	D X Rd	1-Tax	E X Re	WACC
2018	0,04	0,74	0,13	0,159
2017	0,03	0,77	0,16	0,190
2016	0,04	0,76	0,16	0,194

Data diolah tahun 2020

Kemudian menghitung nilai IC dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.15 Nilai IC

Periode	Utang Total	Ekuitas	Utang jangka Pendek	IC
2018	88.893.000.000.000	117.303.000.000.000	46.261.000.000.000	159.935.000.000.000
2017	86.354.000.000.000	112.130.000.000.000	45.376.000.000.000	153.108.000.000.000
2016	74.067.000.000.000	105.544.000.000.000	39.762.000.000.000	139.849.000.000.000

Data diolah tahun 2020

Langkah selanjutnya mengalikan nilai WACC dan IC untuk mendapatkan nilai CC. hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Nilai CC

Periode	WACC	IC	CC
2018	0,159	159.935.000.000.000	25.402.763.334.393
2017	0,190	153.108.000.000.000	29.129.175.241.868
2016	0,194	139.849.000.000.000	27.150.747.440.658

Sumber : Data diolah tahun 2020

Setelah mendapatkan nilai NOPAT dan CC, selanjutnya menghitung nilai EVA dengan menggunakan rumus yang sudah ditentukan dan hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.17 EVA PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.,
Tahun 2016-2018**

Periode	NOPAT	CC	EVA
2018	28.787.234.033.787	25.402.763.334.393	3.384.470.699.393
2017	33.677.606.905.928	29.129.175.241.868	4.548.431.664.060
2016	29.940.468.197.649	27.150.747.440.658	2.789.720.756.990

Data diolah tahun 2020

Menurut perhitungan yang dihasilkan diatas menunjukkan jika *Economic Value Added* PT Telekomunikasi Tbk tahun 2016 sampai 2018 juga mengalami kenaikan dan penurunan.

Pada tahun 2018 nilai *economic value added* sebesar 3.384.470.699.393 lebih kecil dari tahun 2017 yaitu sebesar 4.548.431.664.060 dan pada tahun 2016 sebesar 2.789.720.756.990. Nilai *economic value added* tertinggi terjadi pada tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun ini merupakan tahun paling baik dalam menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan dibanding dengan tahun 2016 dan 2018.

5. KESIMPULAN

Kinerja keuangan yang diukur menggunakan analisis rasio, yang terdiri atas rasio likuiditas, rasio solvabilitas/leverage, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik, walaupun terdapat beberapa rasio yang berfluktuatif dan terdapat beberapa rasio yang masih dapat ditingkatkan lagi.

Rasio likuiditas PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., periode 2016-2018 secara keseluruhan dianggap cukup baik, karena banyak aktiva lancar yang sudah dimanfaatkan, meskipun ada satu rasio bernilai minus sebab perusahaan mengalami kekurangan modal kerja atau defisit modal kerja. Hal ini dapat terjadi jika kewajiban lancar lebih besar dari aktiva lancar perusahaan. Rasio solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., periode 2016-2018 tidak begitu baik, karena mengalami keadaan yang fluktuatif dimana perlindungan kreditur terhadap kerugian peristiwa likuidasi dianggap kurang baik. Rasio profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., periode 2016-2018 secara keseluruhan dianggap cukup baik, karena dari tahun ke tahun perusahaan berhasil menghasilkan laba. Rasio aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., periode 2016-2018 tidak begitu baik, karena mengalami keadaan yang fluktuatif dan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu untuk mengefisienkan pencapaian laba perusahaan dan dalam mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Produktivitas perusahaan yang baik juga dapat diketahui berdasarkan rasio *Economic Value Added* dengan indikator semua hasil perhitungan bernilai baik (+), sehingga dapat disimpulkan perusahaan ini telah menghasilkan nilai tambah ekonomis selama tiga periode berturut-turut. Hal ini berarti bahwa manajer keuangan perusahaan dapat memenuhi besarnya tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor, baik kreditur maupun para pemegang saham (*shareholder*).

6. SARAN

Untuk perusahaan, sebaiknya melakukan kinerjanya dengan maksimal agar produktivitas perusahaan tetap terjaga terutama pada peningkatan aktiva lancar pada *Net Working Capital* (NWC) agar tidak menghasilkan nilai yang negative, Serta bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, sebaiknya menambah variabelnya agar hasil penelitiannya lebih akurat dan teliti.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri, 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ps, Drarwanto, 2004. *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan, Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tunggal, Amin Widjaja 2001. *Memahami Konsep Economic Value Added (EVA) Dan Value Based Management (VAM)*, Jakarta: Harvarindo
- www.idx.co.id. *Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat*. (online)
www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/. (Diakses tanggal 30 Maret 2020)